

Kajian Pengembangan Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa Di Kabupaten Minahasa Selatan

Teltje Koapaha¹, Herry F. Pinatik², Tineke M. Langi³, Dedie Tooy⁴ *

Seminar Nasional PATPI Sulawesi Utara Dalam Rangka Hari Pangan Se Dunia 2018 **

ABSTRACT

Agricultural development over the past decade, is more identical to commodity development, which focuses on meeting domestic food needs. The development of globalization, a country in this case the government, must be able to facilitate and encourage the community to develop productive activities, including developing the creative food industry, which is characterized not only by fulfilling quantity, quality, but having selling value, or the value of excellence product specifics (*preposition value*), and provide economic (*added value*). The synergy of various parties (*stake holders*) encourages increased production of creative food products by intensifying : technology, information, ideas and creativity as well as skills that emerge from the community, both individual farmers and industrial groups in the South Minahasa Regency.

The objectives of this study are: 1. Identify the types and characteristics of coconut-based food industries in South Minahasa regency and 2. Calculate the economic added value of the development of coconut-based food industries in South Minahasa regency. 3. Obtain appropriate methods, strategies and models for the development of a food industry based on coconut in South Minahasa Regency. This study uses several methods, namely: descriptive method, calculation of added value according to Coster and Schaffer, 1982) and the SWOT method for obtaining methods, strategies and models for the development of creative food industries that are suitable in South Minahasa regency. The results showed that there were 3 types of development of creative food industries made from coconut which already existed in South Minahasa Regency, namely: 1. culinary, 2. medicines 4. research development. From this type of creative food industry, it has provided real economic added value for farmers, industrial groups and macro for the economic growth of the community, when applying methods, strategies and models that match the potential and characteristics in South Minahasa Regency.

Keywords: *development, creative food industry, coconut raw materials*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian selama satu dekade terakhir ini, lebih identik dengan pembangunan komoditi, dengan fokus utama pada terpenuhinya kebutuhan

pangan dalam negeri, hal ini juga sejalan dengan amanat undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Namun seiring dengan perkembangan globalisasi, pemerintah sekarang ini memfasilitasi

sekaligus mendorong aktivitas masyarakat mengembangkan industri pangan kreatif berdasarkan keunggulan atau kearifan lokal (*local content*), yang dicirikan bukan hanya memenuhi jumlah (*quantity*), kualitas (*quality*), tetapi produk yang memiliki pasar dan nilai jual, sehingga memberikan nilai tambah (*added value*) ekonomis.

Sejak tahun 2005 – 2015, cetak biru pembangunan Indonesia adalah pengembangan ekonomi kreatif, sebagai momentum era baru ekonomi setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri serta ekonomi informasi. Dengan mengintensifkan informasi dan kreativitas yang didapat dari suatu ide, pengetahuan dan sumber daya manusia sebagai faktor utama, melahirkan industri kreatif baik secara individu atau kelompok di tengah masyarakat.

Tantangan dan permasalahan sekarang ini, secara nasional hingga daerah, paling tidak ada tiga hal yaitu : *Pertama*. Ketergantungan pada produk luar negeri atau produk pangan import dari tahun ke tahun cenderung naik. *Kedua* Terjadinya peralihan dari era orientasi bahan baku & sistem produksi ke era persaingan mutu produk dan harga yang berorientasi pada inovasi, kreativitas serta imajinasi, serta *Ketiga* Masyarakat sudah memiliki kreatifitas (*ide,skill*), tetapi belum optimal, sehingga produk yang dihasilkan dalam jumlah terbatas, bermutu kurang baik serta nilai jual ekonomis produk cenderung rendah.

Berdasarkan uraian diatas, untuk memaksimalkan potensi suatu daerah, dengan adanya solusi pendekatan yaitu pengembangan industri pangan kreatif berdasarkan kearifan atau keunggulan lokal daerah. Secara khusus kabupaten Minahasa selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara yang memiliki sumber kekayaan alam (pertanian kelapa) yang melimpah, memiliki warisan budaya produk makanan khas, serta memiliki

sumber keunggulan komparatif lainnya, menjadi modal yang baik untuk dikembangkannya industri pangan kreatif berskala komersil, secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan secara mikro menaikkan pendapatan masyarakat petani maupun industri pangan berbahan baku kelapa. Untuk mencapai hal tersebut, perlunya sinergitas berbagai pihak (*stake holders*), baik akademisi, pelaku usaha (*bussiness man*), serta pemerintah. Untuk mendapatkan model sistem pengembangan industri pangan kreatif yang sesuai di terapkan di kabupaten Minahasa Selatan, perlunya dilakukan penelitian awal tentang kajian pengembangannya, dan hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rekomendasi kepada pihak pemerintah sebagai regulator dan fasilitator guna berhasilnya pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku berskala komersil.

Tujuan penelitian ini adalah : 1. Mengidentifikasi jenis dan karakteristik industri pangan berbahan baku kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan 2. Menghitung nilai tambah (*added value*) secara ekonomis dari pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa di kabupaten Minahasa Selatan. 3. Mendapatkan model dan strategi yang sesuai untuk pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian ini diharapkan secara praktis bermanfaat sebagai bahan rekomendasi ilmiah tentang pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa yang sesuai dan dapat diterapkan pemerintah kabupaten Minahasa Selatan khususnya, dan daerah lain yang memiliki potensi kearifan lokal tanaman kelapa sebagai alternatif solusi kreatif meningkatkan nilai ekonomi masyarakat petani khususnya dan pendapatan asli daerah bagi daerahnya. Secara akademis, menambah kekayaan keilmuan di bidang

manajemen industri pangan.

Pengembangan)

METODOLOGI PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari 2018 sampai dengan bulan agustus 2018 di Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu

1. Metode analisa deskriptif yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, kusioner, pengamatan langsung kemudian di sajikan kedalam bentuk tabel dan dijelaskan atau di deskriptifkan.
2. Metode anilisa nilai tambah menggunakan rumus Hayomi (1990)
3. Metode analisa strategi dan model pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa menggunakan analisa matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) menurut David F.R, (1996).

Prosedur kerja :

- Studi Literatur
- Observasi ,Survey, wawancara di lokasi2 Industri Pangan Berbahan Baku kelapa (Dibatasi pada Kuliner)
- Kegiatan Kompilasi
- Analisis Data
- Perhitungan & pembahasan Potensi Nilai Tambah & Dampak Sosial Ekonomi ,membandingkan hasil analisis dan literatur/pustaka terkait)
- Penyusunal laporan Penelitian (termasuk rekomendasi & Stertegi

Identifikasi Potensi Dan Jenis Karakteristik Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa di Kabupate Minahasa Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis karakteristik industri pangan kreatif berbahan baku kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan telah ada seja era tahun 1990 an hingga tahun 2018 ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis industri pangan kreatif yaitu kuliner, obat-obatan dan industri riset dan pengembangan yang bersifat bahan mentah untuk dilanjutkan untuk proses pengembangan produk inovasi. Sedangkan skala usahanya dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu skala industri rumah tangga (IRT) dan skala industri menengah atau telah berbentuk badan usaha yaitu pabrik, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 terlihat , industri pangan kreatif berbahan baku kelapa lebih banyak dikembangkan oleh masyarakat maupun kelompok indutri di kabupaten Minahasa Selatan adalah industri pangan kuliner dengan jumlah 15 kelompok industri , yang masih berskala industri rumah tangga (IRT) dan belum ada yang dikembangkan berskala idustri menengah atau pabrik, sedangkan jenis industri pangan obat-obatan masih dianggap kurang dan hanya terdapat 1 kelompok industri obatan untuk minyak gosok/urut yang masih sebatas skala industri rumah tangga. Sementara industri riset dan pengembangan yang bersifat bahan setengah jadi, yang masih dikembangkan menjadi produk jadi untuk industri kesehatan, farmasi dan pangan, yang telah ada dikembangkan masyarakat atau kelompok industri di kabuapten Minahasa Selatan adalah hanya terbatas pada minyak murni / VCO dan tepung

kelapa, dan ini sudah lebih baik, karena sudah dikelola secara skala industri menengah dalam bentuk badan usaha/pabrik.

Melihat hasil dari data 1, dapatlah dijelaskan bahwa pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan masih tergolong rendah, karena sejak tahun 1990 an hingga tahun 2018 ini masih terbatas pada 3 (tiga) jenis karakteristik industri yang ada, artinya belum banyaknya kreatifitas dan inovasi yang menghasilkan produk inovasi yang ada ditengah

masyarakat petani atau kelompok industri di Kabupaten Minahasa Selatan. Menurut Mari Elka Pangestu mantan Menteri Perdagangan era Presiden SBY *dalam* Fitria Rahmawati, (2009)., bahwa pengembangan suatu produk atau jasa dari hasil industri kreatif di era revolusi 4.0 ini, tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi tetapi pada pemanfaatan kreatifitas dan inovasi di tengah masyarakat, dan persaingan di pasar global pada era revolusi 4.0 ini tidak hanya mengandalkan mutu dan harga saja, tetapi persaingan atau lebih mengandalkan berbasis inovasi, kreativitas dan imajinasi .

Tabel. 1. Identifikasi Jenis Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan

No	Jenis Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa	Skala		Total
		Industri Rumah Tangga (IRT)	Industri Menengah/Pabrik	
1	<i>Kuliner :</i>			
	- Kue Basah	8	-	8
	- Kue Kering	6	-	6
	- Minuman Herbal	1	-	1
2	<i>Obat Obatan</i>			
	- Minyak Gosok/Urut	1	-	1
3	<i>Riset dan pengembangan :</i>			
	- Minyak Murni /VCO	2	-	2
	- Tepung Kelapa	-	3	3

Perhitungan Nilai tambah (Added Value) Produk Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa

Perhitungan nilai tambah (*added value*) untuk penelitian ini menggunakan metode analisis nilai tambah dari Hayami, 1990 *dalam* Sudiyono 2002. Perhitungan nilai tambah (*added value*) dibatasi pada 3 (tiga) jenis karakteristik industri pangan kreatif yang berhasil diidentifikasi yaitu industri pangan kuliner, obat-obatan dan industri riset dan pengembangan bahan

setengah jadi yaitu minyak mentah/VCO dan tepung kelapa yang di kembangkan oleh masyarakat atau kelompok industri di Kabupaten Minahasa Selatan untuk perlu dikembangkan menjadi bahan baku utama industri pangan, kesehatan dan farmasi.

1. Nilai Tambah Produk Kuliner (Kue)

Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu dos kue kering dan basah adalah sebesar Rp 2,010, dengan balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari besarnya margin, yaitu sebesar Rp 8.990 per dos

kue kering atau basah, dengan penggunaan tenaga kerja rata-rata berjumlah lebih kecil dari 5 orang, dan akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 11.940.298 sekali berproduksi

2. Nilai Tambah Produk Obatan (Minyak gosok/urut)

Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu botol minyak gosok atau urut adalah sebesar Rp5,500. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari besarnya margin, yaitu sebesar Rp 10,500,- per botol minyak gosok/urut, dengan penggunaan tenaga kerja rata-rata berjumlah lebih kecil dari 7 orang, dan akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 21.000.000 sekali berproduksi

3. Nilai Tambah Produk Riset dan pengembangan (Tepung Kelapa)

Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram tepung kelapa yang diproduksi perusahaan agrindustri skala pabrik sebesar Rp 5,666.000. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari besarnya margin, yaitu sebesar Rp 11.334.000 per kilogram produk tepung kelapa, dengan penggunaan tenaga kerja rata-rata 20-30 orang, maka akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2.265.000.000.000 sekali berproduksi.

Analisis Strategi dan Model Pengembangan Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan

1. Industri Pangan Kuliner (Kue)

a. Kekuatan (*Strength*)

- Produk kuliner kue kering dan basah mempunyai jenis dan rasa yang beragam
- Beberapa produk merupakan produk tradisional yang banyak disukai
- Kue basah dan kering dari kelapa bergizi dan aman

dikonsumsi

- Bahan baku mudah didapat
- Keterampilan pengusaha dalam pengolahan kue-kue sudah berdasarkan turun temurun

b. Kelemahan (*Weakness*)

- Lemah dalam penyajian dan kemasan
- Lemah dalam pengkomersialisasian produk.
- Belum memisahkan keuangan keluarga dan usaha
- Seringkali usaha dilakukan berdasarkan kemampuan membuat kue saja, tanpa memahami aspek produksi dan bisnis.
- Produksi masih terbatas dan cukup puas dengan apa yang sudah ada.
- Masih menganggap ini bukan pekerjaan utama, sehingga hanya dikerjakan seadanya.
- Belum adanya optimalisasi teknologi baik produksi maupun distribusi.
- Kemampuan manajerial kurang

c. Peluang (*Opportunities*)

- Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk lokal dan tradisional yang aman dan bergizi. Oleh karena itu pangsa pasar semakin meningkat.
- Semakin tingginya arus wisatawan ke daerah
- Semakin meningkatnya pedagang retail di daerah, sehingga memungkinkan peluang pasar pada beberapa industri retail dan distributor yang ada.
- Semakin meningkatnya program-program pemerintah dan lembaga keuangan baik bank dan non bank untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha kecil dan

menengah dalam bentuk pengembangan kewirausahaan.

c. Tantangan (*Threats*)

- Perubahan selera konsumen dari waktu ke waktu
- Semakin tinggi nya persaingan produk luar yang kemasannya baik dan produknya tersedia selalu di toko atau restoran makanan
- Memaksimalkan penggunaan teknologi dalam produksi, distribusi dan penyediaan produk.
- Meningkatkan penghasilan yang semakin meningkat.
- Menyediakan produk yang terjamin kualitas dan kuantitasnya serta selalu tersedia produk.

2. Industri Obatan (Minyak gosok/urut)

a. Kekuatan (*Strength*)

- Produk minyak gosok memiliki aroma khas kelapa yang murni, harum dan tidak beracun
- Bahan baku mudah didapat
- Ketrampilan pengusaha minyak gosok sudah lama berdasarkan turun temurun
- Berwarna bening dan khas berasal dari bahan baku minyak murni kelapa

b. Kelemahan (*Weakness*)

- Lemah dalam pengkomersialisasian produk.
- Belum memahami aspek produksi, bisnis dan akuntansi, belum adanya pemisahan keuangan keluarga dan usaha
- Seringkali usaha dilakukan berdasarkan permintaan konsumen lokal tanpa memahami aspek produksi dan bisnis.
- Usaha dianggap sebatas sambilan, dan aktivitas utama pada pembuatan kopra saja.
- Produksi masih terbatas dan cukup puas dengan apa yang

sudah ada.

- Masih menganggap ini bukan pekerjaan utama, sehingga hanya dikerjakan seadanya.
- Belum adanya optimalisasi teknologi baik produksi maupun distribusi.
- Kemampuan manajerial kurang

c. Peluang (*Opportunities*)

- Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk kearifan lokal yang alamiah dan aman bagi kesehatan tubuh. Oleh karena itu pangsa pasar semakin meningkat.
- Semakin tingginya arus wisatawan ke daerah
- Semakin meningkatnya pedagang retail di daerah, sehingga memungkinkan peluang pasar pada beberapa industri retail dan distributor yang ada.
- Semakin meningkatnya program-program pemerintah dan lembaga keuangan baik bank dan non bank untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha kecil dan menengah dalam bentuk pengembangan kewirausahaan.

c. Tantangan (*Threats*)

- Kurang dukungan untuk melihat pasar dan menjalin kerjasama
- Perubahan selera konsumen dari waktu ke waktu
- Memaksimalkan penggunaan teknologi dalam produksi, distribusi dan penyediaan produk.
- Meningkatkan penghasilan yang semakin meningkat.
- Menyediakan produk yang terjamin kualitas dan kuantitasnya serta selalu tersedia produk.

3. Industri Pangan Untuk Riset dan

pengembangan (Tepung Kelapa)

a. Kekuatan (*Strength*)

- Potensi produk tepung kelapa berskala ekspor luar negeri
- Memiliki struktur kelembagaan pabrik tepung kelapa yang kuat dan berbadan hukum
- Memiliki SOP dan Standar kerja berskala industri menengah
- Membuat Bahan baku untuk industri pangan, makanan yang dibutuhkan pasar internasional
- Sistem pengelolaan keuangan perusahaan dan audit independent

b. Kelemahan (*Weakness*)

- Sosialisasi tentang adanya produk tepung kelapa dipasar daerah dan masyarakat lokal kurang.
- Penggunaan tenaga kerja lebih banyak menggunakan tenaga luar daerah Kabuapten Minahasa Selatan

c. Peluang (*Opportunities*)

- Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk lokal dan tradisional yang aman dan bergizi. Oleh karena itu pangsa pasar semakin meningkat.
- Semakin tingginya arus wisatawan ke daerah
- Semakin meningkatnya pedagang retail di daerah, sehingga memungkinkan peluang pasar pada beberapa industri retail dan distributor yang ada.
- Semakin meningkatnya program-program pemerintah dan lembaga keuangan baik bank dan non bank untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha kecil dan menengah dalam bentuk pengembangan kewirausahaan.

d. Tantangan (*Threats*)

- Perubahan selera konsumen dari

waktu ke waktu

- Semakin tinggi nya persaingan produk luar yang kemasannya baik dan produknya tersedia selalu di toko atau restoran makanan
- Memaksimalkan penggunaan teknologi dalam produksi, distribusi dan penyediaan produk.
- Meningkatkan penghasilan yang semakin meningkat.
- Menyediakan produk yang terjamin kualitas dan kuantitasnya serta selalu tersedia produk.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada 3 (tiga) jenis pengembangan industri pangan kreatif berbahan baku kelapa yang sudah ada di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu : 1. Industri Pangan kuliner, 2. Industri Pangan Obat-obatan dan 3. Industri Pangan Riset & Pengembangan (Bahan pangan yang masih diolah lagi).
2. Dari jenis industri pangan kreatif tersebut, telah memberikan nilai tambah (*added value*) ekonomis secara nyata bagi petani, kelompok industri/UKM bahkan secara makro bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat d Kabupaten Minahasa Selatan
3. Model dan Strategi Pengembangan Industri Pangan Kreatif Berbahan Baku Kelapa yang sesuai di kabupaten Minahasa Selatan yaitu :
 - Model Pengembangan meliputi : *Input* (menjelaskan lingkungan eksternal industri pangan), *Proses* (melakukan analisis

kualitatif, kuantitatif, dan analisis perilaku wirausaha industri pangan, serta *Output* (mendeskripsikan faktor-faktor penghambat baik internal maupun eksternal)

- Strategi Pengembangan meliputi : Perpaduan S-O (*Strength-Opportunities*) dan W-O (*Weakness-Opportunities*) yaitu meningkatkan jumlah produksi untuk permintaan pasar, meningkatkan kualitas produk industri pangan kreatif berbahan baku kelapa, memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran, melalui promosi atau membangun kemitraan serta melakukan efisiensi biaya produksi serta meningkatkan produk industri pangan kreatif yang bermutu, bergizi dan aman bagi kesehatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2012. Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan.
- Austin, J.E., 1992. Agroindustrial Project Analysis. The Johns Hopkins University, Baltimore Press, USA
- Anonimous. 2018. Jenis Industri Ekonomi Kreatif. Pusdatin Kementerian Perindustrian RI, Jakarta.
- Coster, D.D., and E.L. Schaffer, 1982. Management Accounting. Published Library Silmultaneously in America. USA. 68-775pp
- Downey, W.D, and S.P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga, Surabaya.
- Fitria Rahmawati, 2009. Pengembangan Industri Kreatif Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Singkong. Artikel Seminar Nasional Peran Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan Industri Kreatif, Fakultas Teknik UNY Yogyakarta.
- Gumbira, E ,Rachmayati dan M.Z.Muttadju. 2001. Manajemen Teknologi Agribisnis. IPB Bogor
- Marhadirin, M dan Erizal jamal. 2012. Kinerja dan Prospek Pengembangan Agroindustri Dalam Perspektif Pembangunan Pertanian Nasional. Jurnal Pusat Ekonomi Kementerian Pertanian. Vol.1 No.2
- Toffler Alvin. 1982. The Classic Study of Tommorrow. The Third edition. Bantram Books, USA.
- Tooy.D. 2014. Analisis dan Upaya Peningkatan Potensi Agroindustri.(Agustus). www.Academia. Ac.id
- Tooy. D. Dan I. Longdong, 2015. Kajian Pengembangan Produk Industri Kreatif dan Energi Berbahan Baku Kelapa untuk Skala Komersial. Jurusan Teknologi Pertanian, Faperta Unsrat, Manado.